

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gamelan, seniman, serta pengrajin gamelan merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat. Terciptanya karya seni, khususnya dalam seni Karawitan, karena adanya kebutuhan seniman dalam menginterpretasikan daya imajinasinya dan instuisinya yang didukung oleh kemampuan teknik yang dimilikinya hingga terlahir suatu bentuk karya seni yang memiliki nilai-nilai keindahan dan dapat dinikmati, dirasakan sehingga dapat menimbulkan rasa puas baik bagi penikmat dan seniman pelaku.

Seniman selalu berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam mewujudkan daya imajinasinya. Keindahan itu sendiri secara kolektif dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu dan terpesona, maka akan menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.¹ Upaya ini tidak akan bisa berhasil sempurna jika tidak adanya media sebagai sarana penuangan dan perwujudan daya cipta yang dimiliki seniman. Oleh karena itu gamelan sangat diperlukan dalam mendukung kreativitas tersebut.

Gamelan adalah benda seni sebagai penghasil bunyi yang merupakan sarana seniman dalam menuangkan ide-ide kreatifnya dalam menghasilkan suatu karya seni musik tradisi/karawitan. Karya tersebut memiliki unsur keindahan yang dapat dirasakan baik oleh seniman pencipta, pelaku, serta dinikmati oleh masyarakat penikmat seni. Gamelan tidak saja dikenal oleh seniman, namun gamelan sudah sangat populer dalam tatanan budaya masyarakat

¹ A.A. Made Djelantik, *Pengantar Ilmu Estetika Instrumental*, Bandung: MSPI, 1999, p. 3-4.

Bali, karena selalu eksis dalam berbagai konteks sosial budaya masyarakat Bali. Dengan penampilan dan penyajiannya yang kharismatik dalam setiap *event*, baik dalam konteks budaya spiritual maupun *entertainment*, sangat menarik untuk mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat.

Gamelan Bali diklasifikasikan menjadi tiga golongan menurut umurnya: yaitu saat munculnya atau terciptanya jenis-jenis gamelan tersebut dan mulai berkembang di masyarakat. Pengklasifikasian tiga golongan gamelan tersebut ialah: gamelan golongan tua, gamelan golongan madya dan gamelan golongan baru. Dalam setiap klasifikasi jenis gamelan memiliki perbedaan bentuk, ciri khas, jenis bahan gamelan, jenis instrumen pelengkapannya serta dibedakan dari sifat-sifat dan karakteristik instrumen.² Jenis-jenis gamelan tersebut masih sangat eksis dan berkembang pesat dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang berhubungan erat dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun spiritual masyarakat Bali. Gamelan beragam jenis tersebut dijadikan sarana untuk menunjang kegiatan sosial maupun spiritual dalam masyarakat, sekaligus sebagai tumpuan perekonomian, yaitu gamelan dijadikan sumber penghidupan bagi seniman, maupun pengrajin gamelan selaku pembuat dan penjual gamelan.

Hasil produksi dari pengrajin gamelan sangat berarti dalam upaya pengembangan dan pelestarian budaya, serta memberikan ruang terhadap para seniman karawitan dalam berkarya. Melihat begitu pentingnya keberadaan seniman pengrajin, maka dari itu penelitian ini dilakukan didasari atas keinginan dan ketertarikan penulis terhadap suatu proses pembuatan gamelan Bali yang dilakukan di Dusun/Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. Konon pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang diwarisi secara turun-temurun bermula dari keterampilan

² I Ketut Gede Asnawa, *The Kendang Gambuh In Balinese Music*. Dalam I Made Indra Sadguna, "Kendang *Bebarongan* Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi". Skripsi Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S1), Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2009, p. 3.

leluhurnya dalam mengolah kerajinan logam berupa kerajinan perunggu, dan diperkirakan sudah diwarisi mulai pada abad ke 14-16 Masehi.

Meskipun belum diketahui secara pasti tentang jenis produksi yang dihasilkan pada masa itu apakah sudah melakukan pembuatan gamelan atau hanya sebagai penghasil barang-barang produksi rumah tangga saja, namun yang pasti pada waktu itu para leluhurnya mempergunakan bahan perunggu atau *krawang* sebagai bahan baku kerajinannya. Perkiraan ini dikuatkan dengan suatu penemuan benda arkeologi yang berupa: dua buah tungku peleburan dan pembakaran logam, butiran perunggu, sisa-sisa arang, tarak perunggu, *kereweng* atau *musa*, serpihan-serpihan logam yang didapat dalam galian tanah dengan kedalaman sekitar sepuluh meter di bawah tanah, di Jaba Pura Dalem Silaparang Desa Tihingan. Benda-benda arkeologi ini sebagai bukti kuat bahwa masyarakat Desa Tihingan sejak dulu telah memiliki teknik-teknik penggarapan logam, khususnya perunggu atau *krawang* secara baik.³

Keterampilan tersebut melahirkan pengaruh dan perkembangan kerajinan perunggu di Desa Tihingan yang hingga sekarang masih sangat eksis sebagai satu daerah pusat kerajinan gamelan Bali dan memiliki kualitas produksi yang bermutu, sehingga bisa dijadikan suatu pusat pengembangan teknik-teknik keterampilan kerajinan gamelan. Kegiatan produksi gamelan ini dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya. Sehubungan dengan hal tersebut di Desa Tihingan hingga sekarang ini masih memproduksi beragam jenis gamelan Bali seperti: gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Semarandhana atau Samaradana, Baleganjur, Angklung, Semar Pegulingan dan jenis gamelan Bali lainnya yang memakai bahan *krawang* atau perunggu.

3. A.A. Gde Bagus dan I Gusti Made Suarbawa, "Laporan Penelitian Arkeologi Tungku Pengrajin Logam Di Desa Tihingan Klungkung". Denpasar: Bpkp Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Arkeologi Denpasar, 2004, p.11.

Melihat potensi yang besar ini, khususnya dalam pembuatan gamelan, penulis ingin mengangkat bagaimana teknik-teknik dalam menghasilkan kualitas suara gamelan yang baik, karena memiliki peranan yang sangat berarti dalam pengembangan dan pelatihan dalam bidang oganologi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis menitikberatkan tentang proses pembuatan dan pelarasan gamelan, yang difokuskan pada satu jenis instrumen dalam gamelan Bali yaitu *trompong*. Meskipun ada beberapa *barung* gamelan yang juga mempergunakan *trompong*, seperti antara lain: Gong Luang, Semar Pegulingan (*saih lima* dan *saih pitu*) dan Gong Gede. Penulis tidak membicarakan keberadaan instrumen *trompong* dari semua gamelan yang disebutkan diatas secara umum, karena mengingat dalam penelitian ini hanya dititik beratkan pada instrumen *trompong* dalam *barungan* gamelan Gong Kebyar sebagai perwakilan dari hasil kerajinan yang dihasilkan di Desa Tihingan.

Gamelan Gong Kebyar keberadaannya paling erat dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat karena mencerminkan latar belakang budaya masyarakat Bali, fungsinya sebagai pengiring upacara keagamaan di Bali. Di samping sifatnya yang sangat fleksibel biasa dipergunakan dalam berbagai *event* seni, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Bahkan dapat dipastikan hampir di setiap desa atau *banjar* telah memiliki perangkat/*barungan* gamelan ini. Terkait dengan hal tersebut I Gede Yudarta seorang praktisi dan peneliti dalam bidang seni Karawitan Bali menyatakan bahwa:

Kepopuleran *gambelan* ini tidak terlepas dari kefleksibelan yang dimiliki, di Bali khususnya *gambelan* ini dapat dimanfaatkan/difungsikan diberbagai *event* baik yang berkaitan dengan adat-istiadat, agama, hiburan dalam bentuk musik instrumental maupun sebagai pengiring tari-tarian. Disamping itu dengan *Gambelan* Gong Kebyar juga dapat disajikan repertoar dari *gambelan* yang lainnya seperti *Pelegongan*, *Lelambatan Pagongan* dan lain sebagainya.⁴

⁴ I Gede Yudarta. "Seratus Tahun Gambelan Gong Kebyar". Dalam *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 2 No.1*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar, 2003. p. 64.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa *barungan* gamelan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, hiburan maupun upacara adat-istiadat. Hampir setiap upacara di Bali tidak terlepas dari peran gamelan Gong Kebyar sebagai sarana pelengkap upacara. Di samping itu pula *barungan* ini memang memiliki sifat yang fleksibel dalam artian dari sebuah *barungan* gamelan sudah mampu memainkan teknik-teknik maupun *gending-gending* dari *barungan* lainnya, maka dari itu *barungan* ini dianggap sebagai perangkat/*barungan* gamelan yang terpenting dalam masyarakat.

Penampilan fisik *barungan* ini merupakan sebuah *barungan* yang terdiri dari bermacam jenis instrumen yang menjadi pelengkap dalam *barungannya*. Sebagai sebuah bentuk *bebarungan* yang sempurna dari jumlah dan bentuk instrumen, secara garis besar gamelan ini memiliki dua bentuk instrumen yang berdasarkan: teknik permainan, fungsi, serta warna suara yang berbeda menurut bentuk instrumennya. Kedua bentuk instrumen ini merupakan suatu realita yang sesuai dengan konsep dualisme dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu percaya dengan adanya dua kekuatan yang maha dahsyat seperti: *kaja-kelod*, *luh-muani*, *lemah-peteng* yang mencerminkan konsep kerjasama dalam kehidupan masyarakat Bali.⁵ Gamelan Gong Kebyar terdiri dari beberapa instrumen yang begitu penting serta sanggup mewujudkan kesempurnaan dalam repertoarnya, yaitu terdiri dari instrumen yang dibedakan atas dasar bentuk instrumennya yaitu instrumen bilah atau berbilah dan instrumen *berponcol/pencon* atau (*memoncol*).

Instrumen yang berbilah terdiri dari *tungguhan*: *ugal*, *gangsang*, *kantilan*, *kenyur*, *jublag*, *jegogan*. Sedangkan instrumen yang *berponcol* adalah terdiri dari *tungguhan*: *trompong*, *reyong*, *kajar*, *kempli*, *kempli*, *kempur*, *bende* dan *gong*. Semua instrumen tersebut diatas memiliki

⁵ I Gede Arya Sugiarta. "Karawitan Kebyar di Bali Suatu Tinjauan Tentang Keterampilan Dan Penampilan". Dalam *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Volume 2 No.1. Denpasar. UPT Penerbit ISI Denpasar, 2003. p. 20.

karakteristik tersendiri dilihat dari bentuk maupun suara yang dihasilkan. Berkenaan dengan hal tersebut banyak para seniman beranggapan serta melihat instrumen *trompong* memiliki keunikan dan kelebihan dari instrumen lainnya yaitu dari segi pengaruh suara yang dihasilkan, maupun dari segi penampilan atau bentuk *tungguhan*, instrumen tersebut yang memiliki kewibawaan dan selalu ditempatkan pada posisi paling depan dalam *barungan* gamelan Gong Kebyar. Oleh sebab itu Trompong Gong Kebyar dianggap sebagai instrumen yang amat penting dalam *barungan* gamelan Gong Kebyar dianggap mampu memberikan kesan keagungan dalam repertoar gamelan Gong Kebyar.

Trompong Gong Kebyar merupakan sebuah jenis instrumen yang memiliki keunikan, kekhasan dari segi penampilan atau bentuk serta memiliki nilai estetik yang dihasilkan dari suara instrumen tersebut, dan dimainkan oleh satu orang hingga tiga orang pemain gamelan atau *penabuh*. Sebagai salah satu instrumen *pencon* atau *memoncol* dalam gamelan Gong Kebyar yang berbentuk bulat memiliki kaki atau *lambe* yang pada tengah-tengah bangun bagian atas atau muka terdapat sebuah cembungan yang mempunyai ukuran diameter paling kecil 3, 5 cm² hingga 7 cm², dan tingginya dari ukuran 4 cm² hingga 7 cm², besar maupun kecil ukuran *moncol* itu tergantung dari ukuran *trompong*, makil besar ukuran *trompong* maka makin besar pula ukuran *pencol/moncolnya*.

Terkait dengan keberadaan Trompong Gong Kebyar dalam gamelan Bali telah disebut-sebut dalam literatur oleh I Ketut Yasa dengan judul tulisan Trompong Kebyar Kajian Organologis Dan Latar Belakang Budaya, yang menyebutkan bahwa:

Trompong dalam Gong Kebyar adalah suatu instrumen yang menggunakan deretan sepuluh *pencon*, yang tangga nadanya semakin tinggi, dipasang secara horizontal dalam rancangan kayu, dan dimainkan oleh seorang *penabuh*. Instrumen *trompong* dimainkan dengan menggunakan sepasang *panggul* (alat pemukul),

karena bunyi yang dihasilkan berasal dari bahan instrumen itu sendiri setelah dipukul. Berkenaan dengan itu *Trompong* termasuk instrumen musik *idiofoon*.⁶

Dari kutipan di atas memberikan pernyataan bahwa *Trompong Gong Kebyar* merupakan sebuah instrumen tradisional Bali yang mana pada umumnya terdiri atas sepuluh buah *pencon* yang terdiri dari nada terendah ke nada tertinggi yang dimulai dari nada:

(1) *dang* (3) *ding* (4) *dong* (5) *deng* (7) *dung*

(1) *dang* (3) *ding* (4) *dong* (5) *deng* (7) *dung*

Instrumen ini dipasang di atas sebuah rancangan yang terbuat dari kayu atau *pelawah* yang berbentuk memanjang serta memiliki ukuran terpanjang dibandingkan dari *pelawah-pelawah* lainnya dalam *barungan* gamelan *Gong Kebyar*. Rancangan ini berfungsi sebagai penyangga dan pemegang *pencon* yang di taruh di atas tali yang dibentangkan pada bagian atas *pelawah*. Rancangan atau *pelawah* selain berfungsi yang sudah tersebut di atas sekaligus memiliki fungsi sebagai hiasan instrumen yang menambah nilai estetikanya. Oleh sebab itu *pelawah trompong* maupun *pelawah* instrumen lain dalam *barungan* ini dibuat dengan sedemikian rupa dengan menggunakan bentuk yang sudah diperhitungkan dan tidak sedikit rancangan gamelan dibuat dengan mempergunakan ukiran-ukiran untuk menambah nilai keindahan dan menjadikan gamelan lebih menarik dilihat dari segi penampilan fisik instrumen.

Sesuai dengan teori klasifikasi musik oleh Erich Von Hornbassel dan Curt Sachs, yang membagi alat musik menjadi lima bagian berdasarkan sumber bunyinya yaitu: *Aerophone*, *Idiophone*, *Membranophone*, *Chordophone* dan *Mechanical and electrical instruments*.⁷

Pembagian tersebut menyatakan instrumen dimainkan dengan cara ditiup yang sumber bunyinya

⁶ I Ketut Yasa, "Trompong Kebyar Kajian Organologi dan Latar Belakang Budaya". Dalam *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 2 No.1*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar, 2003. p. 2.

⁷ Ruth Midgley, *Musical Instruments of The World*. New York: Facts on File Inc. 1976. Dalam I Made Indra Sadguna, "Kendang *Bebarongan* Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Organologi". Skripsi Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S1), Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2009, p. 8.

berasal dari tiupan manusia, dimainkan dengan cara dipukul yang sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri, serta instrumen dari selaput kulit, dimainkan dengan digesek atau petik yang sumber bunyinya berasal dari senar atau dawai, dan instrumen musik yang memerlukan tenaga listrik untuk memainkannya. Secara umum gamelan Gong Kebyar dimainkan atas teknik tersebut di atas hanya saja *mechanical and electrical instruments* yang tidak termasuk dalam permainan gamelan Gong Kebyar maupun gamelan Bali pada umumnya. Dari pembagian di atas terlihat bahwa Trompong Gong Kebyar merupakan instrumen musik yang dimainkan dengan cara dipukul (*Idiophone*).

Trompong merupakan instrumen yang biasa dipergunakan sebagai *pengawit* atau *intro* yaitu memulai suatu *gending* atau *tabuh* sekaligus berfungsi sebagai pembawa melodi dalam memainkan *gending-gending* lelamabatan klasik, lelamabatan *kekebyaran* maupun *gending rerejangan*. *Trompong* dalam permainannya mampu memberikan kesan yang estetik yang mempengaruhi suasana maupun karakter dalam penyajiannya. Dengan adanya suara dan permainan *trompong* yang membawakan/menyajikan *gending-gending lelamabatan* klasik maupun *lelamabatan kekebyaran* maka akan terdengar indah dan sempurna hal tersebut tentu dipengaruhi oleh nilai estetik yang ada pada *tungguhan trompong*.

Melihat fungsi Trompong Gong Kebyar sebagai pembuka/*pengawit* atau mengawali suatu *gending* atau lagu, telah ditulis oleh Pande Made Sukerta dalam bukunya Gamelan Gong Kebyar Buleleng Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar, dinyatakan bahwa:

Trompong merupakan salah satu kelompok *tungguhan* pedandan dalam Gong Kebyar yang tugasnya lebih menekankan pada melodi, yaitu menyajikan bagian *gending kawitan* (di Jawa Tengah disebut dengan buka), sebagai penghubung *gending*, dan menggarap *gending* dengan pola tabuhan yang menggunakan berbagai variasi atau *wilet*. Menyajikan bagian *gending kawitan* terdapat pada jenis *gending pepanggulan* dan *pakebyaran*.⁸

⁸ Pande Made Sukerta, *Gamelan Gong Kebyar Buleleng: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Bekerjasama ISI Press Surakarta, 2009, p.158.

Berdasarkan pernyataan di atas keberadaan *trompong* sangatlah penting dalam gamelan Gong Kebyar yang sanggup mewujudkan kesempurnaan dalam refertoarnya. Trompong Gong Kebyar tidak saja memiliki keunikan dalam penampilan atau bentuknya, tapi juga mempunyai keunikan dalam pembuatan dan pelarasannya yang belum begitu diketahui oleh masyarakat luas, namun kajian tentang bagaimana proses pembuatan maupun dalam pelarasannya masih sangat sedikit. Oleh karena itu penelitian tentang bagaimana proses pembuatan dan pelarasan Trompong Gong Kebyar sangat perlu dilakukan, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan suatu peningkatan dengan dilakukannya pelatihan dan pelarasan gamelan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) yang sudah berjalan. Penelitian tentang pembuatan dan pelarasan *trompong* sangat perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu kerajinan gamelan di Bali. Maka dari itu penulis sangat tertarik dan ingin mengangkat topik ini dalam suatu penelitian yang berjudul “Trompong Gong Kebyar Kajian Organologi”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang Trompong Gong Kebyar dari sudut pandang Ilmu Organologi, maka ada beberapa hal yang dirumuskan dan dikaji. Masalah-masalah yang dimaksud adalah berkenaan dengan hal berikut:

1. Bagaimana cara pengolahan dan pembuatan bahan gamelan, penggunaan tempat, dan alat-alat dalam pembuatan Trompong Gong Kebyar?
2. Bagaimana proses pembuatan dan pelarasan Trompong Gong Kebyar dalam menghasilkan kualitas suara *trompong* yang baik?
3. Bagaimana Musikalitas Trompong Gong Kebyar, yang mencakup bentuk *trompong*, laras, fungsi dan teknik permainannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam instrumen *trompong* dari segi Ilmu Organologi, sebagai salah satu usaha pengembangan ilmu pengetahuan seni khususnya dalam bidang seni Karawitan.

b. Tujuan Khusus

Dari perumusan masalah di atas dapat diperoleh tujuan penelitian secara khusus:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengolahan bahan, penggunaan tempat dan penggunaan alat dalam pembuatan Trompong Gong Kebyar.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan dan pelarasan Trompong Gong Kebyar dalam menghasilkan kualitas *trompong* yang baik.
3. Untuk mengetahui bagaimana musikalitas Trompong Gong Kebyar, yang mencakup bentuk *trompong*, suara dan teknik permainannya.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Selain memiliki tujuan yang ingin dicapai, setelah terwujudnya penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yang positif bagi penulis, seniman, lembaga institusi yang terkait yaitu ISI Denpasar, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan dan menambah wawasan bagi penulis sebagai seorang seniman akademis yang baru mengawali untuk mengambil program pengkajian seni. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat belajar banyak tentang metode dan teknik meneliti karya seni, serta diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui metode penggarapan yang biasa dipakai pengrajin gamelan.
2. Memberikan pengetahuan terhadap seniman sebagai penambah pengetahuan dalam bidang seni Karawitan.
3. Pengembangan ISI Denpasar sebagai sebuah lembaga pendidikan seni. Dalam hal ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai Trompong Gong Kebyar dikaji dari panganan ilmu Organologi, yaitu seperti bagaimana dalam proses pembuatan dan pelarasannya diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan maupun bagi para seniman lainnya. Selain itu diharapkan dapat menambah literatur sebagai referensi tambahan untuk kajian Seni Pertunjukan, semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang menaruh perhatian terhadap seni Karawitan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari suatu permasalahan yang meluas dalam penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan pada suatu obyek yaitu *trompong* dilihat dari Ilmu Organologi. Dalam penelitian ini penulis akan menitik beratkan tiga pokok permasalahan, yaitu: (1) Pengolahan bahan pembuatan gamelan, penggunaan tempat dan alat-alat dalam pembuatan gamelan, (2) proses pembuatan dan pelarasan Trompong Gong Kebyar, (3)

musikalitas Trompong Gong Kebyar yang mencakup bentuk sebagai pengasil bunyi yang baik, laras, fungsi serta teknik dalam permainannya.

Untuk keperluan dalam penelitian ini, pengamatan dalam pembuatan dan pelarasan *trompong* yang dilakukan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung, dan pengamatan terhadap teknik permainan trompong Gong Kebyar. Data-data dari penyidikan tersebut dan proses pembuatan *trompong* yang nantinya penulis dapatkan melalui metode observasi dan wawancara dengan informan yang berkompeten, serta keterlibatan langsung penulis dalam proses pembuatan dan pelarasan Trompong Gong Kebyar.